

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan media untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat penting. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, pikiran, imajinasi mulai yang sederhana sampai kompleks yang paling dalam. Dengan bahasa, kebudayaan (seperti etika, moral, mitologi masyarakat) dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Menurut Daulay (2014: 1) yang menyatakan “Para ahli bahasa telah sepakat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia, tidak dimiliki makhluk hidup lainnya seperti binatang.”

Sebagai kaum terpelajar, para siswa dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengkomunikasikan ilmunya. Hal tersebut diperjelas oleh Setyawati (2013: 9), menyatakan bahwa “Berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya.” Artinya, bahasa Indonesia yang baik harus disesuaikan dengan norma masyarakat yang berlaku, sedangkan bahasa Indonesia yang benar harus disesuaikan dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah “baik” dan “benar” bahasa itu.

Pelaksanaan belajar mengajar di sekolah tentunya tidak terlepas dari diterapkannya kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran yang sudah dipakai sekolah adalah kurikulum 2013. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan pelajaran bahasa Indonesia dalam daftar pelajaran di sekolah dan sudah dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks. Menurut Mahsun (2014: 1), “Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.”

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VII adalah menyajikan teks laporan hasil observasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (KD 4.8). Dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.8 siswa dituntut harus mampu menyajikan atau memproduksi atau menghasilkan teks laporan hasil observasi baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut tentunya menuntut bahwa isi teks harus terdiri dari kalimat-kalimat yang sistematis sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Menurut Kemendikbud (2016: 129), “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis.”

Menurut Setyawati (2013: 16), “Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan.” Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada bahasa lisan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan

kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan kebahasaan. Salah satu kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa pada kegiatan menulis adalah kesalahan pada tata cara penulisan kalimat.

Banyaknya kesalahan berbahasa terutama pada tataran sintaksis yang berupa kalimat ini telah diteliti oleh peneliti terdahulu seperti Istinganah (2012: 88) hasil penelitian ini adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sako (2017: 1532) hasilnya adalah kesalahan penggunaan kalimat diklasifikasikan menjadi sepuluh aspek. *Pertama*, penggunaan kalimat yang tidak bersubjek. *Kedua*, penggunaan kalimat yang tidak berpredikat. *Ketiga*, penggunaan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (bunting). *Keempat*, penggunaan tanda tanya yang tidak perlu. *Kelima*, pengaruh struktur bahasa daerah. *Keenam*, penggunaan subjek ganda. *Ketujuh*, penggunaan kalimat yang tidak logis. *Kedelapan*, penggunaan kalimat ambigu. *Kesembilan*, penggunaan konjungsi berlebihan. *Kesepuluh*, penggunaan kalimat yang tidak paralel.

Banyaknya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam menulis terutama pada tata cara menulis teks masih sering ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam tulisan siswa banyak terdapat pada kesalahan penulisan kalimat.

Hal tersebut diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016: 33-34) hasilnya adalah terdapat 13 dari 18 siswa atau 72 % siswa melakukan

kesalahan dalam karangannya. Kesalahan tersebut adalah (1) kalimat tunggal yang tidak gramatikal, (2) kalimat tunggal yang tidak padu, (3) kalimat tunggal yang tidak efektif, dan (4) kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura. Kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk setara adalah (1) kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal, (2) kalimat majemuk setara yang tidak padu, (3) kalimat majemuk setara yang tidak efektif, dan (4) kalimat majemuk setara.

Menurut Setyawati (2013: 15), “Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal.” Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis khususnya kesalahan berbahasa pada tata cara penyusunan kalimat dalam teks siswa perlu dilakukan agar siswa mengetahui aturan-aturan atau cara penulisan kalimat yang benar, sehingga kesalahan berbahasa siswa dalam menulis teks dapat berkurang.

Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan pada diri orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Menurut Setyawati (2013:13-14), “Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu: (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya; (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya; dan (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna.”

Permasalahan yang dijelaskan di atas akhirnya membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah teks yang sesuai dengan tata cara penulisan kalimat yang baik masih rendah.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang aturan tata cara menulis yang baik dan benar.
3. Ketidaktahuan siswa akan kesalahan berbahasa yang dilakukannya.
4. Kesalahan siswa mengenai tata cara penulisan kalimat dalam menulis suatu teks masih sering terjadi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian pada permasalahan kesalahan sintaksis berupa kesalahan penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa jenis kesalahan penggunaan kalimat yang terdapat pada teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Apa penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat yang terdapat pada teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah cara mengatasi kesalahan penggunaan kalimat yang terdapat pada teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Untuk memberikan solusi terhadap kesalahan penggunaan kalimat dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis kesalahan sintaksis dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik itu manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

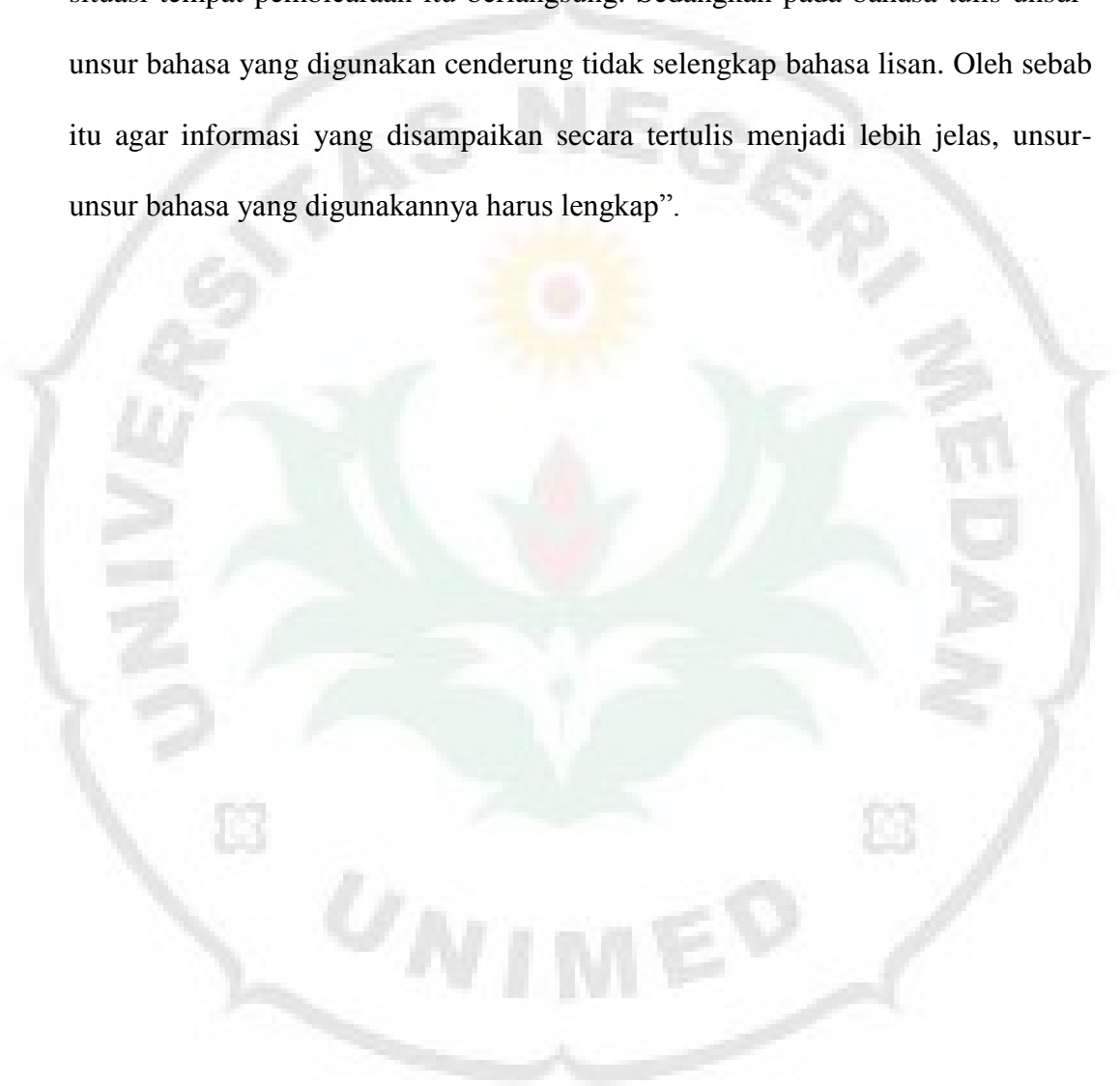
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam aspek kebahasaan yaitu menulis dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional kalimat yaitu sintaksis berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai penambah pengetahuan agar dapat menghindari kesalahan sintaksis dalam menulis karangan.
- c) Bagi guru, khususnya guru di bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk selalu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu berbahasa dan bersastra. Belajar berbahasa sama halnya belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia di sekolah siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar. Menurut Setyawati (2013: 2), menyatakan bahwa “Pada bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat

diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Sedangkan pada bahasa tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap bahasa lisan. Oleh sebab itu agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakannya harus lengkap”.



THE
Character Building
UNIVERSITY